

Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Lampung

Novalita Novalita

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: novalita@umitra.ac.id

Arie Sarjono

Universitas Mitra Indonesia

E-mail: ariesarjono@umitra.ac.id

Abstract. *This research underlines several issues concerning the empowerment of poor women through family-based entrepreneurship towards creative economy. The research was intended to explore the potentials, constraints, opportunities and policies dealing with the empowerment of poor women, and to formulize a model for the empowerment. Data collection consisted of site observation, interview, focus group discussion, and document study. The techniques of analysis employed in this research included interactive analysis and gender analysis by Sara Longwee. opportunities, interventions in the form of family-based entrepreneurship, and welfare.*

Keywords: *Poor women, Family-based entrepreneurship, Creative economy*

Abstrak. Penelitian ini menggarisbawahi beberapa permasalahan mengenai pemberdayaan perempuan miskin melalui kewirausahaan berbasis keluarga menuju ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi, kendala, peluang dan kebijakan dalam pemberdayaan perempuan miskin, serta merumuskan model pemberdayaan tersebut. Pengumpulan data terdiri dari observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan studi dokumen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis interaktif dan analisis gender oleh Sara Longwee. peluang, intervensi berupa kewirausahaan berbasis keluarga, dan kesejahteraan.

Kata Kunci: Perempuan Miskin, Kewirausahaan Berbasis Keluarga, Ekonomi Kreatif

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah utama pembangunan yang kompleks dan multidimensional. Masalah kemiskinan tidak hanya ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, politik, bahkan ideologi (Basuki dan Presetyo, 2007; Sri dan Dwi, 2012). Chambers (1983) sebagaimana dikutip (Soetrisno, 1995; Sri dan Dwi, 2012) berpendapat bahwa inti permasalahan kemiskinan terletak pada deprivation trap. Perangkat deprivation terdiri dari lima kemalangan yang menjerat kehidupan keluarga miskin, yaitu (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik; (3) keterasingan; (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan.

Upaya pengentasan kemiskinan perlu diimbangi dengan program penyadaran masyarakat. Apalagi, satu hal yang sering diabaikan adalah dimensi feminis dan ketidaksetaraan gender. Dimanapun, kemiskinan selalu menampilkan wajah perempuan di depan. Setidaknya ada empat peran perempuan miskin dalam keluarga. Pertama, sebagai pengelola keuangan keluarga; Kedua, sebagai penanggung jawab semua pekerjaan rumah

tangga; Ketiga, sebagai pencari nafkah keluarga; Keempat, sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial, terutama pada masa kritis dan krisis (Basuki dan Presetyo, 2007; Sri dan Dwi, 2012). Kurangnya perhatian, intensitas dan kontinuitas program pemberdayaan perempuan menjadi salah satu penyebab tidak terciptanya kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih aktif, intensif, serius dan berkelanjutan untuk membangun kesetaraan gender melalui program pemberdayaan perempuan. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi kemiskinan di negeri ini (Sri dan Dwi, 2012).

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan, arah kebijakan penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah dilakukan melalui program *pro poor*, *pro job*, dan *pro growth* yang berorientasi pada pemerataan pendapatan antar kelompok masyarakat, mengurangi beban belanja masyarakat miskin, memenuhi kebutuhan dasar dan pemerataan pembangunan antar daerah. Upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan melalui berbagai strategi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung diwujudkan dalam bentuk bantuan keuangan stimulan sebagai modal usaha untuk kegiatan ekonomi produktif, bantuan sosial (seperti program subsidi langsung tunai, beras miskin, dll); tidak langsung melalui penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan sosial ekonomi, pemberdayaan (Sri dan Dwi, 2012). Pentingnya memasukkan dimensi keadilan dan kesetaraan gender adalah diakuinya hambatan struktural yang menghalangi terwujudnya hak-hak masyarakat miskin. Salah satu hambatan struktural yang menjadi perhatian disini adalah relasi gender yang timpang dan tidak adil (Darwin, 2005; Sri dan Dwi, 2012).

Budaya patriarki mengakibatkan perempuan berada pada posisi tawar yang lemah. Sementara itu, suara perempuan dalam memperjuangkan kepentingannya tidak disalurkan melalui mekanisme pengambilan keputusan yang formal. Marginalisasi, diskriminasi dan eksploitasi perempuan dan anak merupakan penyebab penting dari beratnya masalah kemiskinan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Oleh karena itu, pengarusutamaan gender dalam pengentasan kemiskinan merupakan bagian yang tak terelakkan. Penerapan perspektif gender dalam memandang kemiskinan bukan untuk mengecilkan arti kemiskinan yang dialami oleh laki-laki, tetapi untuk menekankan bahwa kemiskinan yang dialami perempuan bersifat spesifik sehingga diperlukan perlakuan khusus (Darwin, 2005; Sri dan Dwi, 2012). Penelitian ini bertujuan - membuktikan dan menganalisis (1) potensi, peluang, mengkaji hambatan dan merumuskan model bagi perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif; (2) kebijakan penanggulangan kemiskinan dan manfaat program penanggulangan kemiskinan bagi perempuan miskin.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan pembangunan selama ini belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap perempuan dan laki-laki sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2001). Oleh karena itu diberbagai bidang masih senantiasa diperlukan upaya pemberdayaan perempuan agar terwujud kesetaraan akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota masyarakat. Di lain pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan (Kwik Kian Gie, 2001). Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan haruslah peka gender. Pemerintah melalui Permendagri Nomor 15 Tahun 2008 menegaskan agar setiap daerah mengembangkan kebijakan-kebijakan, program maupun kegiatan pembangunan yang responsif gender.

Sara H. Longwee mengembangkan teknik analisis gender yang dikenal dengan "Kerangka Pemampuan Perempuan". Metode Sara H. Longwee mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan, bagaimana menangani issue gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan spesifik perempuan dan upaya mencapai kesetaraan gender (Muttalib, 1993). Pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: (1) *capacity building* bermakna membangun kemampuan perempuan; (2) *cultural change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (3) *structural adjustment* adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Upaya pemberdayaan diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui kesetaraan gender. Kriteria analisis yang digunakan dalam metode ini terdiri atas 5 (lima) kriteria, yaitu: (1) kesejahteraan; (2) akses; (3) penyadaran; (4) partisipasi; (5) kontrol. Dimensi kesejahteraan secara sederhana dapat diukur dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, perumahan, dsb, sejauh mana dinikmati oleh perempuan dan laki-laki. Dimensi akses dan kontrol terhadap sumberdaya menunjuk pada sejauh mana laki-laki dan perempuan berpeluang dan mampu mengambil keputusan atas sumberdaya produksi, sejauh mana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol atas sumberdaya seperti tanah, tenaga kerja, kredit, informasi dan ketrampilan. Adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam sumberdaya mengakibatkan produktivitas perempuan dan laki-laki berbeda. Dimensi penyadaran atau kesadaran kritis ditekankan pada perlunya upaya penyadaran kritis bahwa kesenjangan gender

terjadi karena faktor sosial budaya dan sifatnya bisa dirubah. Kesenjangan terjadi karena adanya anggapan bahwa posisi sosial ekonomi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Penyadaran berarti penumbuhan sikap kritis. Dimensi berikutnya adalah partisipasi.

Dalam pembangunan, kesenjangan gender dalam partisipasi ditunjukkan oleh tidak terwakilinya kelas bawah dalam lembaga-lembaga yang terkesan elit. Upaya pemberdayaan diarahkan pada upaya pengorganisasian perempuan sehingga berperan dalam proses pengambilan keputusan dan kepentingan mereka terwakili. Dimensi berikutnya adalah kontrol, yang melihat kesenjangan gender pada alokasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki disegala bidang. Siapa menguasai alat-alat kerja, tenaga kerja, pembentukan modal, dan lain-lain. Pemberdayaan diarahkan pada alokasi kekuasaan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki.

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya (Drucker dalam Winardi, 2003). Menurut Kasmir (2007) kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi input yang produktif.

Ciri dan watak kewirausahaan antara lain adalah: (1) percaya diri keyakinan, ketidaktergantungan, individualistik, dan optimisme; (2) berorientasi pada tugas dan hasil; (3) Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba; (4) ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras; (5) mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif; (6) pengambilan resiko kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan; (7) kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik; (7) keorisinilan inovatif dan kreatif serta fleksibel; (8) berorientasi ke masa depan pandangan ke depan, perspektif (Suryana, 2001).

Kemiskinan

Mar'ie dalam Basuki dan Prasetyo (2007) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang, suatu keluarga, atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik pangan maupun non pangan, khususnya pendidikan dasar,

kesehatan dasar, perumahan, dan kebutuhan transportasi. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar inilah yang biasa disebut dengan kemiskinan absolut. Berbeda dengan kemiskinan absolut, kemiskinan relatif terkait dengan isu seputar ketimpangan dalam pembagian pendapatan. Mereka sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan, namun masih berada dibawah kemampuan rata-rata masyarakat sekitarnya. Sedangkan kemiskinan kultural, berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya. Sekalipun ada usaha dari pihak lain untuk membantunya.

Chamber (1983) sebagaimana dikutip oleh Soetrisno (1995) mengemukakan bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada *deprivation trap* atau jebakan kekurangan. *Deprivation trap* terdiri dari lima ketidakberuntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin, yaitu (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik; (3) keterasingan; (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan. Lima ketidakberuntungan ini saling berkait satu sama lain sehingga merupakan *deprivation trap* ini. Diantara kelima ketidakberuntungan itu, Chambers menganjurkan dua jenis ketidakberuntungan yang dihadapi keluarga miskin diperhatikan, yakni: (1) kerentanan; (2) ketidakberdayaan. Hal ini disebabkan karena dua jenis ketidakberuntungan itu sering menjadi sebab keluarga miskin menjadi lebih miskin. May dalam Darwin (2005) menggambarkan kemiskinan sebagai keadaan ketidakterjaminan pendapatan, kurangnya kualitas kebutuhan dasar, rendahnya kualitas perumahan dan aset-aset produktif, ketidakmampuan memelihara kesehatan yang baik, ketergantungan dan ketiadaan bantuan, adanya perilaku antisosial, kurangnya dukungan jaringan untuk mendapatkan kehidupan yang baik.

Potensi

Perempuan Miskin dalam Mengembangkan Kewirausahaan Melalui Ekonomi Kreatif Perempuan miskin di Lampung meliputi: (a). mengakomodasi kegiatan usaha ekonomi kreatif perempuan miskin; (B). penguatan jaringan antara perempuan pengusaha miskin dengan pengusaha lokal, terutama dalam upaya peningkatan omzet usaha dan kualitas produk; (C). mengembangkan budaya “belajar sambil bekerja” antara pengusaha perempuan miskin dan pengusaha lokal. (d) membangun iklim kebersamaan dalam bekerja, sehingga muncul motivasi bersama untuk mengembangkan usaha; (e). membangun kreativitas pengusaha perempuan miskin.

Peluang

Perempuan Miskin dalam Mengembangkan Kewirausahaan Melalui Ekonomi Kreatif Perempuan miskin di Lampung meliputi: (a). usaha kuliner makanan tradisional sebagai

makanan khas daerah; (B). berbagai macam kerajinan tangan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai souvenir; (C). peternakan lele dan gurame

Hambatan

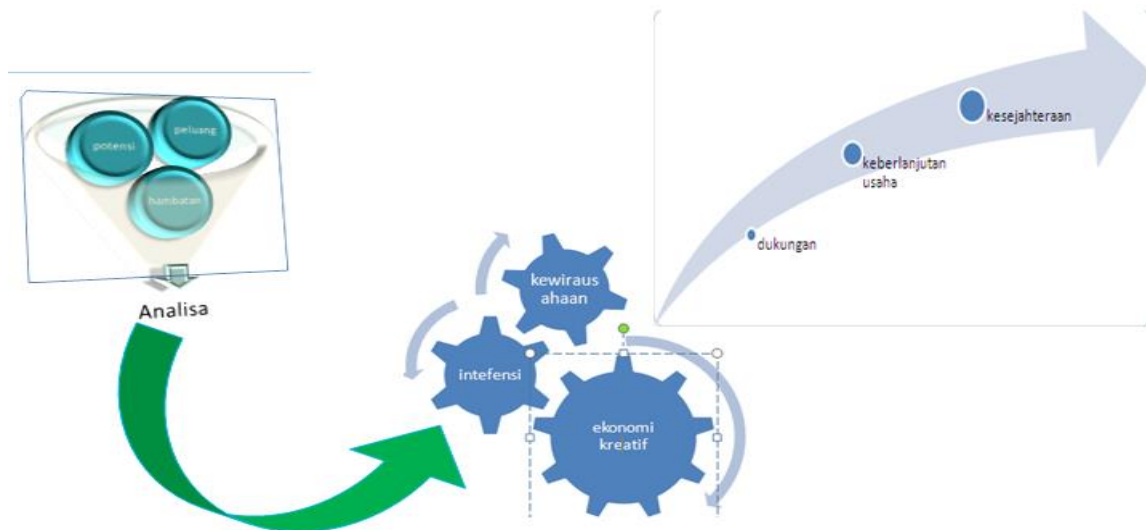
Perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif Hambatan-hambatan tersebut antara lain: (a). masih terbatasnya pengetahuan pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha; (b) rendahnya ketrampilan untuk mengembangkan ekonomi kreatif bgi perempuan miskin pelaku usaha; (c). terbatasnya modal usaha pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha; (d). terbatasnya akses terhadap informasi, modal maupun potensi pasar pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha; (e). memiliki ketidakberdayaan untuk mengentaskan dirinya dari kemiskinan melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Kebaruan penelitian

Terletak pada integrasi konsep keberlanjutan u s a h a (SDGs), konsep kesejahteraan, konsep dukungan, kesetaraan gender pada perempuan miskin di pedesaan. Belum ada penelitian yang mengintegrasikan keempat issue tersebut secara bersama-sama. Road Map Penelitian seperti tampak pada Gambar 2.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif, khususnya berkaitan dengan pemberdayaan perempuan miskin di Lampung melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tempat dan peristiwa yang terkait dengan pemberdayaan perempuan miskin yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) secara bertahap. Data sekunder berkaitan dengan data statistic tentang kemiskinan dan hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan.

Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan metode *snowball*. Dengan teknik ini diharapkan akan mendapatkan *key informants* yang memadai. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1985). Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Data dari lapangan berupa hasil wawancara atau rangkuman *Focus Group Discussion* serta data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol. Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan (Sri dan Dwi, 2012).

Dalam hal ini penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan dan tabel. Penarikan kesimpulan merupakan suatu pengorganisasian data-data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Selain analisis interaktif digunakan pula analisis gender model Sara H. Longwee dengan

”Kerangka kemampuan Perempuan” yang mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan (Muttalib,t. 1993; Sri dan Dwi, 2012). Pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: (1) *capacity building* bermakna membangun kemampuan perempuan; (2) *cultural change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (3) *structural adjustment* adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Upaya pemberdayaan diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui kesetaraan gender. Kriteria analisis yang digunakan dalam metode ini terdiri atas 5 (lima) kriteria, yaitu: (1) kesejahteraan; (2) akses; (3) dukungan; (4) partisipasi; dan (5) kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Perempuan Miskin dalam Mengembangkan Kewirausahaan melalui Ekonomi Kreatif

Perempuan miskin di Bandar Lampung mempunyai potensi untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Beberapa potensi tersebut antara lain:

- a. Telah dikembangkan pola kerja “Bapak Angkat” yang dilakukan oleh usahawan lokal dalam menampung kegiatan usaha ekonomi kreatif perempuan miskin;
- b. Telah dilakukan penguatan jejaring antar sesama perempuan miskin pelaku usaha dengan usahawan lokal, khususnya dalam upaya peningkatan omset usaha maupun kualitas produk;
- c. Telah dikembangkan budaya kerja “*learning by doing*”(belajar sambil bekerja) antar sesama perempuan miskin pelaku usaha dengan usahawan lokal, sehingga mereka mampu saling belajar satu dengan yang lain, saling bertukar informasi;
- d. Telah terbangun iklim kebersamaan dalam bekerja, sehingga muncul motivasi bersama untuk mengembangkan usaha;
- e. Telah terbangun kreativitas pada sebagian perempuan miskin pelaku usaha dan kreativitas tersebut ditularkan kepada sesama perempuan miskin pelaku usaha.

Peluang Perempuan Miskin dalam Mengembangkan Kewirausahaan melalui Ekonomi Kreatif

Perempuan miskin Bandar Lampung mempunyai peluang untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Peluang-peluang yang ada untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif antara lain:

- a. Sudah adanya usaha pertanian yang dikembangkan secara luas di Bandar Lampung dan sekitarnya;

- b. Telah berkembangnya berbagaimacam aneka kerajinan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai cendera mata;
- d. Telah berkembangnya kelompok-kelompok kerja yang mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk
- e. Telah berkembangnya berbagai macam makanan tradisional sebagai jajanan oleh-oleh khas lokal

Hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif

Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. Masih terbatasnya pengetahuan pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha;
- b. Rendahnya ketrampilan untuk mengembangkan ekonomi kreatif pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha;
- c. Terbatasnya modal usaha pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha;
- d. Terbatasnya akses terhadap informasi, modal maupun potensi pasar pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha;
- e. Memiliki ketidakberdayaan untuk mengentaskan dirinya dari kemiskinan melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif

Analisis Pemberdayaan Perempuan Miskin dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan

Kebijakan ataupun program penanggulangan kemiskinan di Bandar Lampung dilakukan melalui berbagai macam kegiatan seperti: peningkatan akses perempuan terhadap pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen, informasi pasar, modal usaha, pembentukan kelompok usaha, peningkatan pendapatan dan usaha, pengorganisasian wanita dalam kelompok, pengurangan beban kerja, meningkatnya partisipasi aktif wanita dalam perencanaan usaha. Bila dilihat dari 5 aspek perempuan wanita sebagaimana dikemukakan oleh Sara Longwee, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan masih cenderung bersifat peningkatan kesejahteraan dan peningkatan akses serta peningkatan partisipasi dan belum sampai pada kegiatan penyadaran kritis dan penguasaan terhadap berbagai sumber yang ada. Dengan demikian, kebijakan dan program yang dilakukan baru menempatkan perempuan sebagai obyek kegiatan dan sebatas memobilisasi sumber-sumber yang ada tanpa menekankan pada upaya membangun kesadaran kritis perempuan miskin untuk bangkit dari keterpurukannya dan berupaya mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga.

Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif

Berdasarkan hasil analisis mengenai potensi, peluang, hambatan dan kebijakan serta program pemerintah Bandar Lampung yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan miskin, maka dapat dirumuskan sebuah model yang disebut *pro-poor capacity improvement model* (PCIM).

Berdasarkan model PCIM ini, pemberdayaan yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Perlunya dukungan seluruh *stakeholders* (baik pemerintah, swasta, LSM maupun Perguruan Tinggi) untuk melakukan program-program penanggulangan kemiskinan yang responsif gender dengan memperhitungkan segenap potensi yang dimiliki oleh perempuan miskin pelaku usaha dan memanfaatkan peluang yang ada tanpa mengabaikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perempuan miskin;
- b. Adanya *Achievement Motivation Training* terhadap perempuan miskin pelaku usaha sebagai suatu intervensi dalam mengatasi hambatan-hambatan internal sehingga tumbuh kesadaran (keberdayaan) akan pentingnya mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif;
- c. Semakin dimantapkannya jejaring antar sesama perempuan miskin pelaku usaha serta pengusaha lokal. Jejaring sesama pelaku usaha perlu dimantapkan melalui pembentukan kelompok usaha bersama yang dapat digunakan sebagai media *learning by doing* atau belajar sambil mengerjakan keterampilan-keterampilan yang menghasilkan komoditi yang sesuai dengan selera pasar. Sedangkan jejaring antara kelompok usaha dengan pengusaha lokal dimaksudkan untuk memperluas pasar dan memperkuat modal
- d. Perlu mulai dibentuk kelompok-kelompok usaha bersama atas dasar kesamaan jenis usaha, yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan standarisasi harga, menghilangkan kompetisi tidak sehat, menumbuhkan persaingan positif dalam berusaha serta saling berbagi manfaat antar sesama perempuan miskin pelaku usaha.
- e. Perlu ditumbuhkan kreativitas melalui *capacity building* latihan keterampilan agar produk yang dihasilkan menarik bagi pembeli dan sesuai selera pasar, baik dilihat dari tampilan produk, diversifikasi usaha, dan kemasan;
- f. Intervensi terhadap perempuan miskin pelaku usaha perlu dilakukan dengan memperhitungkan potensi pasar sehingga produk-produk yang dihasilkan benar-benar dapat diserap oleh pasar yang tersedia baik dalam lingkup lokal maupun lingkup yang lebih luas (regional dan nasional) karena Kabupaten Karanganyar merupakan daerah

tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun nasional (wisatawan nusantara)

- g. Sistem Bapak Angkat perlu diperluas dengan melibatkan sebanyak mungkin usahawan lokal sehingga dapat memperkuat modal usaha dan pasar bagi perempuan miskin pelaku usaha.
- h. Dengan berbagai intervensi yang dilakukan, diharapkan tumbuh kewirausahaan keluarga yang ditandai dengan menguatnya rasa percaya diri, berkembangnya kreativitas, tumbuhnya inovasi, tangguh terhadap berbagai macam situasi yang fluktuatif, dan fleksibel sehingga usaha-usaha yang mereka lakukan mampu meningkatkan sumber pendapatan ekonomi keluarga perempuan miskin dan usahanya berkembang secara berkelanjutan.
- i. Melalui perbaikan diversifikasi produk, peningkatan kualitas produk, diversifikasi kemasan dan perluasan pasar diharapkan perempuan miskin pelaku usaha dapat meningkat Kesejahteraannya.

KESIMPULAN

Perempuan miskin di daerah perdesaan perlu diberdayakan melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Model yang diusulkan adalah *pro-poor capacity improvement model* (PCIM).

Komponen utama pemberdayaan perempuan miskin adalah: (1) adanya dukungan seluruh *stakeholders* (baik pemerintah, swasta, LSM maupun Perguruan Tinggi) untuk melakukan program-program penanggulangan kemiskinan yang responsif gender; (2) Adanya *Achievement Motivation Training* untuk menumbuhkan kesadaran (keberdayaan) akan pentingnya mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif; (3) Pemantapan jejaring antar sesama perempuan miskin pelaku usaha serta pengusaha lokal sebagai media *learning by doing*; (4) Pembentukan kelompok-kelompok usaha bersama atas dasar kesamaan jenis usaha; (5) Pengembangan kreativitas melalui *capacity building* agar produk yang dihasilkan menarik bagi pembeli dan sesuai selera pasar dan memperhitungkan potensi pasar; (7) Perluasan Sistem Bapak Angkat dengan melibatkan sebanyak mungkin usahawan lokal sehingga dapat memperkuat modal usaha dan pasar bagi perempuan miskin pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS & Komite Penanggulangan Kemiskinan. 2020. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: BAPPENAS & Komite Penanggulangan Kemiskinan.
- BPS, 2011. Data Strategis BPS. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Darwin, Muhadjir. 2015. *Memanusiakkan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.
- Darwin, Muhadjir, 2015. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2011. *Laki-laki dan Perempuan Memang Beda, Tetapi Tidak Untuk Dibeda-bedakan*. Jakarta: Kantor Meneg PP.
- Kasmir. 2017 *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Kwik Kian Gie. 2011. Program pembangunan nasional (PROPENAS) 2020-2022 yang berwawasan gender, *Makalah pada Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: BAPPENAS.
- Marwanti & Nurhaeni, 2021. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*. P3G LPPM UNS (Laporan Penelitian).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1985. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Muttalib, Jang A. 1993. Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. *Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan*. Kantor Menteri Negara UPW.
- Soetrisno, Loekman. 1995. Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan. Dalam Dewanta (ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Medi.
- Suryana, 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana.